

Panduan Pertimbangan Nilai Ajaran *Nengah Nyappur* Etnis Lampung untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* Siswa SMK

Permata Sari¹, Triyono¹, Andi Mappiare¹

¹Bimbingan dan Konseling-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 31-07-2018

Disetujui: 15-08-2018

Kata kunci:

value considerations;
nengah nyappur;
bullying behaviour;
pertimbangan nilai;
nengah nyappur;
perilaku bullying

ABSTRAK

Abstract: The aim of the study focuses on format and content description of adequate value judgement guidance containing of *nengah nyappur* study for counsellor to reduce bullying behaviour of vocational students. The study employs research and development method adapting the seven stages of development by Borg and Gall. The applied instruments in this study are (1) content evaluation, (2) format evaluation, and (3) user evaluation. The final product is a value judgment guidance containing of *nengah nyappur* study to reduce the bullying behaviour of vocational students. The result of data analysis shows that the relevancy level is high which means that the value judgment guidance is adequate to be applied and accomplish feasibility factors of the product including aspect of utility, ease, precision, and attractiveness. Due to the limitation of the study, the researcher suggests that for the further researcher to conduct the experiment study to know the effectiveness of the product that has been developed.

Abstrak: Tujuan penelitian ini fokus pada menghasilkan deskripsi format dan isi panduan pertimbangan nilai berisi ajaran *nengah nyappur* yang layak untuk konselor agar dapat mereduksi perilaku *bullying* siswa SMK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development* dengan menggunakan tahapan pengembangan dari Borg and Gall sampai tahap ke tujuh. Instrumen yang digunakan dalam pengembangan ini adalah (1) instrumen penilaian isi, (2) instrumen penilaian format, dan (3) instrumen penilaian calon pengguna. Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah panduan pertimbangan nilai berisi ajaran *nengah nyappur* untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa SMK. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat relevansi masuk dalam kategori tinggi artinya panduan pertimbangan nilai dinyatakan layak digunakan dan memenuhi unsur keberterimaan suatu produk yang terdiri dari aspek kegunaan, kemudahan, ketepatan, dan kemenarikan. Mengingat keterbatasan dalam penelitian ini peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya untuk melanjutkan pada penelitian eksperimen untuk mengetahui tingkat keefektifan produk yang telah dikembangkan ini.

Alamat Korespondensi:

Permata Sari
Bimbingan dan Konseling
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: permataontel93@gmail.com

Pendekatan dalam konseling barat memiliki pengaruh yang kuat dalam implementasi bimbingan dan konseling di Indonesia, karena awal berkembangnya konseling bermula dari negara barat. Pendekatan dari negara barat dikembangkan sesuai dengan karakteristik budaya barat yang berbeda dengan karakteristik budaya timur, khususnya Indonesia. Perbedaan budaya juga memberikan pemahaman dan cara tersendiri bagi individu dalam menjalin komunikasi, termasuk dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling (Lestari, 1991). Ini menyebabkan beberapa pendekatan yang diterapkan pada *setting* budaya Indonesia perlu disesuaikan dengan karakteristik budaya Indonesia. Model konseling barat memiliki keterbatasan saat diterapkan pada beberapa populasi seperti penduduk Asia-Pasifik, penduduk Amerika keturunan Afrika dan Amerika Latin. Karena adanya keterbatasan tersebut, maka konselor perlu memodifikasi model konseling ketika bekerja dengan konseli yang beragam latar belakang budayanya (Walters & Corey, 1980).

Pendekatan konseling barat yang digunakan pada proses konseling merupakan pemahaman tentang seseorang sebagai individu yang otonom (berdiri sendiri), dengan berbagai batasan yang kuat dan daerah pengalaman yang bersifat “dalam” serta cenderung menekankan keberhasilan secara individual dalam melakukan tugas perkembangan yang memisahkan individu dari keluarga mereka (Sumari, Jalal, & Idris, 2008). Hal ini berbeda dengan budaya Indonesia yang merupakan negara dengan keragaman budaya sangat banyak yang beranggapan bahwa manusia hidup dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan orang-orang

di sekitarnya atau keluarga. Perbedaan budaya tidak akan menghambat efektivitas proses konseling apabila konselor memahami secara akurat nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh konseli. Memahami konseli yang berbeda budaya, konselor memerlukan pemahaman dan pengetahuan tentang budaya-budaya yang berkembang saat ini dan menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan proses konseling (Suhartiwi & Musifuddin, 2013).

Kemdikbud (2016) menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai kebangsaan dan pemahaman tentang keberagaman Indonesia merupakan hal penting yang harus diketahui oleh seorang guru agar nilai-nilai pendidikan dan kebudayaan dapat menjadi acuan yang berkesinambungan bagi generasi agar menjadi pedoman dalam bertindak. Konselor seharusnya tidak melupakan/mengabaikan konteks konseli berada, karena memahami faktor sosial-politik akan mempermudah konselor menawarkan intervensi yang efektif berdasarkan konteks budaya konseli. Ini juga disampaikan oleh Pedersen yang menjelaskan bahwa kesadaran budaya bukan hal yang khusus, tetapi hal yang harus dimiliki oleh konselor (Pedersen, 2002). Oleh sebab itu, konselor harus memiliki kesadaran budaya di dalam dirinya.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru BK mengalami kesulitan dalam pemberian layanan konseling. Hal ini dijelaskan juga oleh Mappiare (2017) bahwa adanya kesenjangan budaya antara budaya barat dan budaya Indonesia membuat guru BK mengalami kesulitan dalam menerapkan model-model konseling dalam praktik konseling. Pendekatan konseling barat sangatlah beragam. Salah satunya adalah konseling realitas yang mudah diaplikasikan dibanding konseling-konseling lainnya. Hal ini dikarenakan prosedur yang ada dalam konseling realitas lebih mudah diaplikasikan dan terstruktur, sehingga memudahkan konselor dalam penerapannya untuk membantu memecahkan masalah konseli. Walaupun demikian kebutuhan dasar perlu disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan individu berbasis budaya (Corey, 2013), dalam konteks ini salah satunya adalah kebudayaan Indonesia.

Wubbolding (2017) menjelaskan bahwa konselor membantu konseli mengevaluasi apakah perilakunya saat ini kongruen atau bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat (prinsip *right*). Penerapan konseling multikultural ditekankan oleh Wubbolding (2007) bahwa proses konseling harus disesuaikan dengan tuntutan kreativitas dan sensitivitas budaya konseli baik secara individual maupun kelompok. Nilai-nilai yang dipakai dalam proses evaluasi pengembangan produk ini adalah *nengah nyappur*. Nilai yang berasal dari etnis Lampung yang berisi tentang bagaimana seseorang harus bergaul di masyarakat (Ariyani dkk, 2014).

Penggunaan nilai ini juga didasarkan oleh masalah yang ditemukan yaitu angka tindakan *bullying* di provinsi Lampung pada tiga sekolah di Kota Bandar Lampung sebanyak 28 kasus. Angka tindak kekerasan yang dilakukan anak di Lampung mencapai 203 dan 192 peserta konseling pada bulan Juni 2018 (<http://smslap.ditjenpas.go.id>). Ini menunjukkan harus ada metode berbasis nilai-nilai budaya yang bisa menyelesaikan permasalahan *bullying* yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Lampung. Hal ini juga memberikan wawasan, keterampilan, dan kesadaran budaya untuk konselor.

Salah satu metodenya adalah pertimbangan nilai dalam proses konseling, pada penelitian ini memasukkan nilai-nilai budaya Lampung khususnya *nengah nyappur*. Pertimbangan nilai berisi ajaran *nengah nyappur* juga berperan sebagai metode untuk mengevaluasi usaha yang telah dilakukan oleh konseli untuk mereduksi perilaku *bullying* yang telah dilakukan.

Pada proses evaluasi konseli membuat pertimbangan nilai untuk menelaah akibat dari perilaku *bullying* yang telah dilakukan menurut Glasser (1985) hal ini penting bagi klien untuk merasakan bahwa konseli sedang dalam kontrol hidupnya sendiri. Tujuan penelitian dan pengembangan produk ini adalah untuk mengetahui deskripsi isi dan format panduan pertimbangan nilai yang layak untuk mereduksi perilaku *bullying*.

METODE

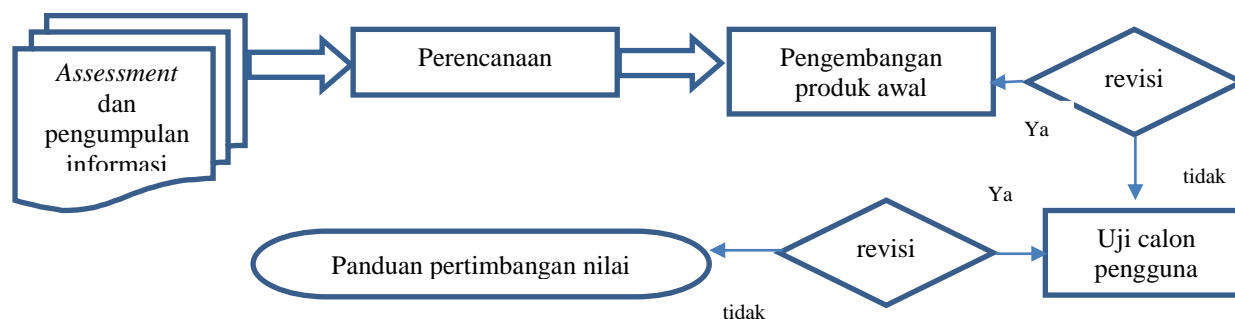
Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model pengembangan dari Borg & Gall (1983) yang tahapnya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yaitu sampai tahap ketujuh. Pengembangan panduan pertimbangan nilai berisi ajaran *nengah nyappur* untuk mereduksi perilaku *bullying*, dimulai dari tahap *need assessment* mengenai pendekatan yang digunakan guru BK dalam memberikan layanan konseling individu di Bandar Lampung, kerangka panduan pertimbangan nilai (perencanaan), mengembangkan buku panduan pertimbangan nilai, melakukan uji lapangan awal kepada ahli bimbingan dan konseling dan ahli budaya, revisi produk, kemudian uji lapangan utama kepada calon pengguna produk yaitu guru BK, dan melakukan perbaikan produk panduan hingga menjadi produk akhir sebagaimana yang dijelaskan pada gambar 1.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam pengembangan panduan pertimbangan nilai ini terdiri dari (1) skala penilai ahli budaya dan bimbingan dan konseling (2) skala penilaian calon pengguna. Kedua skala ini diukur berdasarkan aspek kegunaan, ketepatan, kemudahan dan kemenarikan. Pada skala ini akan didapatkan dua data yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor penilaian yang menggunakan rentang skor 1—4, sedangkan saran dan masukan para ahli untuk revisi produk sebagai data kualitatif.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam pengembangan panduan pertimbangan nilai berisi ajaran *nengah nyappur* untuk mereduksi perilaku *bullying* dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis validasi Aiken's (Azwar, 2016). Tujuannya untuk mengetahui hasil penilaian panel terhadap setiap butir pernyataan dalam instrumen skala uji ahli. Data kualitatif dalam penilain ini dilakukan dengan melihat saran, masukan, dan komentar dari masing-masing ahli untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan produk yang dihasilkan.



Gambar 1. Langkah Pengembangan Panduan Pertimbangan Nilai

Subjek dalam penelitian dan pengembangan panduan pertimbangan nilai berisi ajaran *nengah nyappur* etnis Lampung ini terdiri atas (1) dua orang ahli budaya, (2) tiga orang ahli BK, dan (3) empat guru BK SMK sebagai pengguna produk.

HASIL

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah panduan pertimbangan nilai berisi ajaran *nengah nyappur* etnis Lampung yang memenuhi aspek akseptabilitas pada spesifikasi isi dan format. Adapun susunan buku panduan pertimbangan nilai berisi ajaran *nengah nyappur* etnis Lampung yang dihasilkan adalah sebagai berikut: (1) bagian pendahuluan, terdiri dari rasionalisasi pengembangan produk, tujuan dan sasaran pengembangan, (2) mengenali ajaran *nengah nyappur* etnis Lampung yang terdiri dari sejarah, prinsip dan nilai-nilai yang ada dalam ajaran *nengah nyappur* dan penjelasannya untuk mereduksi perilaku *bullying*, (3) pandangan manusia ajaran *nengah nyappur* dan konseling realitas, (4) prosedur umum pertimbangan nilai yang terdiri dari tahap *need assessment*, *evaluation* dan *follow up*, (5) prosedur pertimbangan nilai (evaluasi) berisi ajaran *nengah nyappur*.

Panduan ini dikatakan layak karena mendapatkan nilai koefisien penilaian ahli $> 0,75$. Produk panduan pertimbangan nilai berisi ajaran *nengah nyappur* ini selain mendapatkan penilaian kuantitatif juga mendapatkan saran, masukan, dan komentar dari para ahli dan pengguna. Adapun saran, komentar, dan masukan para ahli yang dapat dijadikan sebagai acuan perbaikan produk dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Saran, Komentar, dan Masukan Para Ahli dan Calon Pengguna

No	Ahli dan Calon Pengguna	Masukan	Perbaikan
1	Ahli Bimbingan dan Konseling	Pada tahap pertimbangan nilai sebaiknya siswa diminta untuk mengevaluasi sendiri perilakunya, jangan hanya ditanyakan karena proses konseling akan berlangsung dangkal.	Pada proses pertimbangan nilai konselor meminta siswa untuk mengevaluasi perilakunya dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran <i>nengah nyappu</i> .
2	Ahli Budaya	Nilai-nilai <i>nengah nyappur</i> berasal dari kitab kuntaraja niti bukan jurnal-jurnal yang ada. Runut kembali pengertian toleransi dengan aspek aspek yang ada dalam ajaran <i>nengah nyappur</i> .	Sumber kutipan sudah diganti. Nilai toleransi diganti dengan kata anti diskriminasi karena lebih cocok dengan contoh perilaku yang dijabarkan.
3	Calon Pengguna	Kertas terlalu tebal. Nilai-nilai dijabarkan hubungannya dengan perilaku <i>bullying</i> .	Kertas diganti dengan kertas yang lebih tipis. Nilai-nilai ajaran <i>nengah nyappur</i> dideskripsikan hubungannya dengan perilaku <i>bullying</i> .

Berdasarkan hasil analisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif, menunjukkan bahwa produk panduan pertimbangan nilai berisi ajaran *nengah nyappur* etnis Lampung telah memenuhi unsur akseptabilitas. Saran, masukan, dan komentar dari para ahli menjadi acuan untuk melakukan perbaikan produk agar lebih baik, yang karena perbaikan tersebut diperoleh pengembangan produk akhir yang sesuai dengan penilaian para ahli dan calon pengguna.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penilaian ahli dan calon pengguna maka hasil yang dideskripsi spesifikasi format panduan pertimbangan nilai yang dikembangkan ini adalah menggunakan ukuran kertas B5 (18,2 x 25 cm). Halaman sampul panduan menggunakan jenis kertas krukut 210. Tebal buku sebanyak 23 lembar yang termasuk halaman sampul, isi sampai daftar pustaka dengan menggunakan ukuran huruf 12pt. Weddel (2009) menjelaskan bahwa buku yang bagus adalah buku yang memperhatikan unsur grafika yang meliputi ukuran buku, ketebalan, jenis kertas yang dipakai, jenis font, dan perpaduan warna yang dipakai. Ukuran B5 merupakan ukuran buku yang sedang/medium yang memudahkan untuk seseorang membawanya. Mudzakir (2009) menjelaskan buku teks yang dikembangkan dengan huruf 12 pt memiliki skor yang tinggi pada aspek grafika dibanding ukuran huruf 10 pt.

Pada isi panduan di setiap pojok bawah pada bagian halaman terdapat watermark dengan gradasi warna biru dan putih, kemudian ditambahkan dengan simbol daerah khas Lampung yaitu siger agar terlihat lebih menarik. Watermark ini dibuat menarik tanpa mengganggu konsentrasi pembaca karena ukurannya yang sedang. Asyar (2012) menyatakan bahwa kriteria media yang baik adalah bersih dan menarik dan tidak mengganggu konsentrasi membaca. Simbol siger Lampung digunakan sebagai watermark agar mencirikan isi dari panduan ini yang berisi nilai-nilai ajaran *nengah nyappur*.

Panduan ini terdiri dari lima bagian yaitu pendahuluan, mengenali ajaran *nengah nyappur*, pertimbangan nilai berisi ajaran *nengah nyappur*, prosedur umum pertimbangan nilai, dan prosedur pertimbangan nilai berisi ajaran *nengah nyappur*. Bagian-bagian ini disusun agar pengguna mendapat informasi yang jelas, ini sesuai dengan pandangan Borg and Gall (2003) yang menyatakan bahwa produk pengembangan haruslah informatif yang memuat informasi secara terperinci sehingga memudahkan pengguna panduan dalam menerapkan langkah-langkah yang tercantum di dalam panduan pertimbangan nilai ini.

Bagian mengenali ajaran *nengah nyappur* berisi gambar dan tabel yang berguna untuk memberikan penjelasan tentang *nengah nyappur* secara ringkas dan jelas. Prosedur pertimbangan nilai juga dijelaskan secara ringkas agar guru BK mudah memahami isi panduan ini. Ketidajelasan produk akan mengurangi keberfungsian sebuah produk itu sendiri (Asyar, 2012). Buku panduan pertimbangan nilai ini digunakan oleh guru BK. Guru BK memiliki karakteristik dan kemampuan pemahaman yang berbeda. Maka dengan menggunakan gambar dan prosedur yang ringkas akan menambah pemahaman guru BK tentang prosedur pertimbangan nilai ini.

Tabel yang digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai yang ada pada ajaran *nengah nyappur* dan tabel skala perilaku *bullying* dibuat dengan warna yang berbeda. Hal ini berguna agar pembaca tidak merasa bosan dengan tampilan buku panduan. Asyar (2012) menjelaskan bahwa media yang kurang menarik akan mengurangi konsentrasi pembaca dan mengarah kepada rasa bosan, oleh sebab itu warna pada panduan ini dibuat semanarik mungkin.

Spesifikasi isi adalah penjabaran tentang nilai-nilai yang ada dalam ajaran *nengah nyappur* yaitu nilai anti diskriminasi, sopan santun dan mematuhi peraturan. Spesifikasi isi pada panduan ini tercantum pada bagian dua yaitu mengenali ajaran *nengah nyappur* etnis Lampung. Bagian dua ini menjelaskan tentang sejarah, prinsip dan ketiga nilai dalam ajaran *nengah nyappur* yaitu anti diskriminasi, sopan santun dan mematuhi peraturan. Tujuan spesifikasi isi adalah agar guru BK memahami prinsip-prinsip ajaran *nengah nyappur* dan implementasinya dalam proses konseling melalui teknik pertimbangan nilai.

Nilai-nilai ajaran *nengah nyappur* ini terletak dalam proses evaluasi (*evaluation*) pada prosedur WDEP. Penempatan ini sesuai dengan pendapat Wubbolding (2017) yang menjelaskan dalam proses evaluasi, konselor membantu konseli mengevaluasi apakah perilakunya saat ini kongruen atau bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat (prinsip *right*). Penerapan konseling multikultural ditekankan oleh Wubbolding (2007) bahwa proses konseling harus disesuaikan dengan tuntutan kreativitas dan sensitivitas budaya konseli baik secara individual maupun kelompok. Pertimbangan nilai berisi ajaran *nengah nyappur* juga berperan sebagai metode untuk mengevaluasi usaha yang telah dilakukan oleh konseli untuk mereduksi perilaku *bullying* yang telah dilakukan. Pada proses evaluasi konseli membuat pertimbangan nilai untuk menelaah akibat dari perilaku *bullying* yang telah dilakukan, menurut Glasser (1985) hal ini penting bagi klien untuk merasakan bahwa konseli sedang dalam kontrol hidupnya sendiri.

Budaya-budaya setempat lebih tepat digunakan dalam proses pertimbangan nilai karena masyarakat lebih familiar dalam kehidupannya sehari-hari. Budaya memengaruhi manusia dalam mengambil keputusan untuk berperilaku. Sumari dan Pedersen (2002) menjelaskan bahwa konselor seharusnya tidak melupakan atau mengabaikan konteks konseli berada, karena memahami faktor sosial-politik akan mempermudah konselor menawarkan intervensi yang efektif berdasarkan budaya konseli.

Panduan ini dikembangkan mengacu pada prinsip-prinsip konseling multikultural karena menggunakan nilai-nilai budaya setempat. Konselor diharapkan memiliki kompetensi multikultural. Sue and Sue (2003) menjelaskan tentang tiga dimensi penting yaitu kesadaran, pengetahuan dan keterampilan. Hal yang sama dijelaskan oleh Hogan (2013) yang menyatakan bahwa untuk menjadi praktisi yang kompeten secara budaya praktisi tersebut harus memahami budaya sebagai multilevel dan multidimensi, mengelola hambatan budaya, mempraktikkan keterampilan komunikasi berpusat budaya serta mendesain dan mengimplementasikan budaya. Pengembangan panduan ini juga mengharapakan konselor memiliki kesadaran atas asumsi, nilai, dan biasanya sendiri, pemahaman tentang ajaran *nengah nyappur* dan kemampuan untuk mengembangkan strategi intervensi pertimbangan nilai berisi ajaran *nengah nyappur*.

Kebutuhan konselor terhadap pendekatan konseling berbasis budaya setempat cenderung terbatas, sehingga penerapan pendekatan konseling berkiblat pada teori-teori yang sudah mapan (teori barat). Hal ini membuat konselor kesulitan dalam menyesuaikan antara tujuan dari pendekatan konseling barat dengan nilai-nilai budaya setempat, sehingga diperlukan upaya untuk mengelaborasi dengan cara memasukkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat ke dalam pendekatan konseling tanpa mengubah landasan filosofis yang dimiliki oleh teori yang sudah mapan (teori barat). Hal ini sesuai dengan pendapat Mappiare (2016) yang menjelaskan bahwa konseling adalah forum perjumpaan budaya, sehingga perlu ramuan konseling berbasis budaya Nusantara.

SIMPULAN

Dari hasil penilaian ahli budaya, bimbingan dan konseling serta calon pengguna maka dapat disimpulkan bahwa diperoleh deskripsi mengenai format dan isi panduan yang layak untuk mereduksi perilaku *bullying* adalah yang prosedur dan desainnya memenuhi aspek keberterimaan yaitu aspek kegunaan, kemudahan, ketepatan dan kemenarikan. Format panduan ini memiliki deskripsi seperti buku panduan menggunakan ukuran kertas yang mudah dibawa (B5), ketebalan kertas yang digunakan pada buku panduan harus disesuaikan agar tidak membuat pembaca kesulitan untuk membukanya dengan menggunakan kertas krukut pada cover dan HVS pada isi panduan, warna pada buku panduan yang tidak mencolok (gradasi biru muda pada setiap watermark yang ada di buku panduan), serta prosedur pertimbangan nilai yang meminta siswa mengevaluasi perilakunya sendiri dengan nilai toleransi, sopan santun dan mematuhi peraturan. Agar nantinya proses pertimbangan nilai berjalan lebih mendalam. Deskripsi isi panduan pertimbangan nilai berisi ajaran *ngengah nyappur* yang layak untuk mereduksi *bullying*, yang meliputi tiga topik yaitu nilai anti diskriminasi untuk mereduksi perilaku *bullying*, nilai sopan santun untuk mereduksi perilaku *bullying*, dan nilai mematuhi peraturan untuk mereduksi perilaku *bullying*. Pada buku panduan ini dijabarkan keterkaitan nilai-nilai tersebut untuk mereduksi perilaku *bullying*.

Saran untuk guru BK sebagai pengguna panduan pertimbangan nilai berisi ajaran *ngengah nyappur* untuk mereduksi perilaku *bullying* hendaknya membaca buku panduan dengan cermat dan kritis agar dalam proses pelaksanaan pertimbangan nilai berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tahapan yang ada. Guru BK tidak hanya menanyakan pendapat konseli, akan tetapi meminta siswa mengevaluasi perilakunya sendiri agar proses pertimbangan nilai berlangsung secara mendalam, sehingga memberikan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan pertimbangan nilai. Bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan pengembangan ini sampai tahap diseminasi. Bagi peneliti yang ingin mengembangkan nilai-nilai budaya Lampung ke dalam bimbingan dan konseling dapat mengambil ajaran-ajaran lain seperti bejuluk adek, nemui nyimah, dan sakai sembayan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyani, F., Yufrizal, H., Agus, E.S. & Mustofa, A. (2014). *Konsepsi Piil Pesenggiri Masyarakat Adat Lampung Waykanan di Kabupaten Waykanan (Sebuah Pendekatan Discourse Analysis)*. Lampung: Aura Publishing.
- Azwar, Saifuddin. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Borg & Gal. (2003). *Education Research*. New York: Allyn and Bacon.
- Borg, W. R. & Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York: Logman Inc.
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA: Brooks/cole.
- Glasser, W. (1985). *Control Theory. A New Explanation of how we control our lives*. New York: Harper & Row.
- Hogan, M. (2013). *The Four Skills of Cultural Diversity Competence: a Process for Understanding and Practice*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Presiden: Guru Harus Sampaikan Pentingnya Menjaga Keberagaman Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- Mappiare, Andi. (2017). *Meramu Model Konseling Berisi Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur)*. Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Malang.
- McLeod, Jhon. (2008). *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Putra Grafika.
- Minuchin, S. (1974). *Families and family therapy*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Pedersen, P. B. (2002). The Making of a Culturally Competent Counselor. *Online Readings in Psychology and Culture*, 10(3), 1–13. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1093>.
- Suhartiwi., & Musifuddin. (2013). Modus dan Format Pelaksanaan Pelayanan Konseling dalam Memahami Klien Lintas Budaya. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 73–82. DOI: 10.29210/11300
- Sumari, M., Jalal, F., & Idris, U. (2008). Cultural issues in counseling: An international perspective. *Counselling, ...*, 4(1), 24–34. Retrieved from http://www.mentalhealthacademy.com.au/journal_archive/cph083.pdf
- Walters, L. H., & Corey, G. (1980). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. *Family Relations*, 29(1), 133. <https://doi.org/10.2307/583738>.